

EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS FUNGSI, TUJUAN DAN MANFAAT YANG DILAKUKAN OLEH PENDIDIK (Telaah Evaluasi Pembelajaran dalam Mapel Pendidikan Agama Islam)

Moh Soheh, Ahmad
(Universitas Islam Madura)
E-mail : msoheh79@gmail.com, Asirahmad58@yahoo.co.id

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran merupakan keharusan yang dilakukan oleh guru atau pendidik. Hal ini dilakukan sebagai hasil proses pembelajaran selama 1 semester, yang terakumulasi mulai dari ulangan harian, uts dan uas. Dalam hal ini juga pendidik perlu mengetahui tentang fungsi, tujuan dan manfaat dari penilaian tersebut. Sehingga tidak terbang pilih dalam memberikan penilaian kepada siswa, dan siswa tidak dirugikan dalam memberikan penilaian tersebut. Rumusan masalah 1) Apa yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran dalam konteks fungsi, tujuan dan manfaat ? 2) Bagaimana teknik evaluasi pembelajaran tersebut dilakukan oleh pendidik kepada siswanya? Dengan tujuan mendiskripsikan evaluasi pembelajaran dalam konteks fungsi, tujuan dan manfaatnya. dan menganalisa teknik evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada siswanya.

Kata Kunci : Evaluasi pembelajaran, Pendidik dan Mapel Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Evaluation of learning is a must done by the teacher or educator. This is done as a result of the learning process for 1 semester, which is accumulated starting from daily tests, uts and uas. In this case also the educator needs to know about the function, purpose and benefits of the assessment. So it is not selective in giving assessments to students, and students are not disadvantaged in providing such assessments. Problem formulation 1) What is meant by evaluation of learning in the context of functions, objectives and benefits? 2) How are the learning evaluation techniques carried out by educators to their students? With the aim of describing evaluation of learning in the context of functions, objectives and benefits. and analyze learning evaluation techniques carried out by educators to their students.

Keywords: Evaluation of learning, Educators and Islamic Religious Education Subjects

A. PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan proses silmultan dari kegiatan pengukuran dan penilaian. Pengukuran merupakan pemberian angka pada kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan secara kuantatif. Penilaian merupakan keputusan guru secara kualitatif terhadap hasil pengukuran. Maka pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan proses yang tidak

terpisahkan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran.¹

Arah dari evaluasi pembelajaran pada saatnya juga sebagai usaha dari manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik ke kedewasaan. Sebagai sesuatu usaha yang mempunyai tujuan atau cita-cita tertentu sudah sewajarnya bila secara implisit telah mengandung masalah

¹ Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI, Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 1.

penilaian terhadap hasil usaha tersebut.² Sebab tiap-tiap kali orang butuh mengetahui (dengan alasan yang bermacam-macam) sampai sejauh manakah tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai itu sudah terwujud atau terlaksana dalam usaha-usaha yang telah dijalankan.³

Usaha hasil-hasil tersebut kita koreksi, dari hasil koreksi itu dikenal dengan istilah evaluasi, walaupun gambaran tentang evaluasi itu sendiri bermacam-macam bentuknya. Di dunia pendidikan formal, ada tiga bentuk katagori, antara lain (a) Evaluasi yang direncanakan, (b) Evaluasi non formal, (c), Evaluasi in formal.⁴

Evaluasi pembelajaran dari tiga kategori di atas lebih menitikberatkan pada evaluasi yang direncanakan, karena katagori ini sudah ditetapkan oleh sekolah-sekolah sebagai kelulusan siswa atau mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

Permasalahan evaluasi yang direncanakan yang menjadi target dirumuskan sebagai berikut, 1) Apa yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran dalam konteks fungsi, tujuan dan manfaat ? 2) Bagaimana teknik evaluasi pembelajaran tersebut dilakukan oleh pendidik kepada siswanya?

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al-Taqdir* (التقدير): dalam bahasa Indonesia berarti *penilaian*, akar katanya *value*; dalam bahasa arab; *al-Qimah* (القيمة) ; dalam bahasa Indonesia; *nilai*. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation* = *al-Taqdir al-Tarbawiy* = التقدير التربوي) dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Bloom et, al (1971): memberi definisi evaluasi pendidikan : “*Evaluation, as we see*

it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students.”

Artinya : “Evaluasi, sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.”⁵

2. Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Menurut Sunarto, fungsi evaluasi dinyatakan sebagai berikut:

- Menyiapkan informasi atau bahan yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau penetapan kebijakan.
- Mengakses perubahan dan perkembangan manusia (siswa);
- Mengevaluasi kurikulum;
- Mengakreditasi lembaga penyelenggara pendidikan/pembelajaran (sekolah)
- Memonitor pembelanjaan dana public;
- Menilai pengembangan materi pembelajaran;
- Menilai suatu program, pelaksanaan dan hasilnya.

Tujuan Evaluasi secara umum adalah untuk menentukan harga atau nilai sesuatu yang dinilai.

Manfaat evaluasi adalah untuk :

- Laporan hasil kinerja seseorang atau kelompok orang, atau kondisi sesuatu;
- Perbaikan dan pengembangan;
- Pembinaan;
- Dasar pengambilan keputusan;
- Penetapan kebijakan.⁶

Lebih spesifik lagi tujuan evaluasi pendidikan dalam pembelajaran adalah: Evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Untuk membatasi masalah, maka dalam makalah hanya membicarakan penilaian di sekolah.

Guru ataupun pengelola pengajaran mengadakan penilaian dengan maksud

² Wardi, M., & Supandi, S. (2018). Comparative Education antara MTS As-Shiddiqi dengan SMP Katolik di Kabupaten Pamekasan. *FIKROTUNA*, 8(2), 922-933.

³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, cet ke 4, 1989), 317.

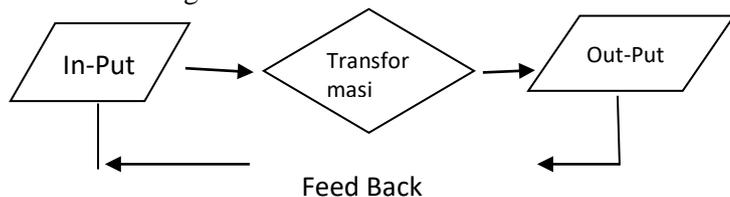
⁴ Sunarto, *Materi Kuliah Evaluasi Pendidikan* (Surabaya, Pasca S2 IAIN, 2007)

⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1

⁶ Sunarto, *Evaluasi Pendidikan: Materi kuliah Pasca S2 IAIN* (Surabaya: 17 Oktober 2007), 1-2

melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan.

Jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat sebagai berikut :



Gambar 1. Transformasi Pembelajaran di Kelas

- Input : Bahan mentah yang dimasukkan dalam transformasi.
- Output : Bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi.
- Transformasi : Mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi.
- Umpan Balik (feed back) : Segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi.

Oleh karena itu evaluasi di sekolah meliputi banyak segi : calon siswa, lulusan, dan proses pendidikan secara menyeluruh.

- Manfaat bagi siswa : (1). Memuaskan, (b). Tidak memuaskan.
- Manfaat bagi guru : (1). Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya, karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan. (2). Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan diajarkan sudah tepat bagi siswa, atau belum. (3). Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.
- Manfaat bagi sekolah : (1). Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya. (2). Informasi dari guru tentang tepat atau tidaknya kurikulum untuk sekolah itu. (3). Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun. ⁷

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar-mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh

siswa sehingga dapat diupayakan tindak tanduknya. Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa :

- Penempatan pada tempat yang tepat,
- Pemberian umpan balik,
- Diagnosis kesulitan belajar siswa atau
- Penentuan kelulusan.

Untuk masing-masing tindak lanjut yang dikehendaki ini diadakan tes, yang diberi nama:

- Tes penempatan,
- Tes formatif,
- Tes diagnostic, dan
- Tes sumatif.

Tugas seorang guru dalam kaitan dengan evaluasi di tingkat kelas lebih khusus ditujukan untuk memberikan umpan balik, maka dalam paparan ini titik berat akan diletakkan pada tes formatif. Meskipun demikian, uraian singkat tentang pengertian tes penempatan, tes diagnostic, dan tes sumatif diberikan juga di bawah ini.

a. *Tes penempatan (placement test)*

Tes jenis ini disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuannya yang telah dicapai sehubungan dengan pelajaran yang disajikan.

b. *Tes formatif (formative test)*

Tes jenis ini disajikan di tengah program pengajaran untuk memantau (memonitor) kemajuan belajar siswa demi memberikan umpan balik, baik kepada siswa maupun kepada guru.

c. *Tes diagnostik (diagnostic test)*

Tes jenis ini bertujuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikan. Sepintas lalu tampaknya seperti tes formatif, namun penyusunannya sangat berbeda dari tes formatif atau jenis tes lainnya.

d. *Tes sumatif (summative test)*

Tes jenis ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan, meskipun maknanya telah diperluas untuk dipakai pada test akhir caturwulan atau telah diperluas untuk dipakai pada tes akhir caturwulan atau semester, dan bahkan pada tes akhir pokok bahasan. ⁸

⁷ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 10.

⁸ *Ibid*, 11-14

3. Fungsi Penilaian dalam Proses Pendidikan

Adapun dasar dan alasan mengapa orang melakukan penilaian di dalam bidang pendidikan itu bermacam-macam sekali. Dasar atau alasan yang bermacam-macam sekali itu dapat kita kelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu dasar psikologis, didaktis dan administratif.

a. Dasar Psikologis

Masalah kebutuhan psikologis akan pengetahuannya mengenai hasil usaha yang telah dilakukannya, itu dapat kita tinjau dari dua segi, yaitu dari segi anak didik dan segi pendidik.

1) Di pandang dari segi anak didik

Anak didik kita adalah manusia yang belum dewasa. Sebagai manusia yang belum dewasa dia belum dapat “mandiri pribadi”, dia masih mempunyai moral yang heteronom masih membutuhkan pendapat orang-orang yang lebih dewasa (pendidik) sebagai pedoman bagi sikap dan tingkahlakunya. ... secara psikologis anak juga butuh mengetahui statusnya di antara teman-temannya; apakah kiranya dia tergolong anak pilihan, yang pandai, yang sedang, dan sebagainya;

2) Di pandang dari segi pendidik

Orang tua murid atau wali murid adalah orang-orang yang mempunyai tanggung jawab pertama dan utama mengenai pendidikan anak-anaknya atau anak-anak tanggungannya, yang karena pertimbangan-pertimbangan teknis menyerahkan sebagian tugasnya kepada lembaga pendidikan.

b. Dasar didaktis

Mengenai dasar didaktis ini dapat ditinjau dari dua segi pula, yaitu dari segi anak didik, dan dari segi pendidik.

1) Ditinjau dari segi anak didik

Pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai pada umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan selanjutnya, artinya menyebabkan

prestasi-prestasi yang selanjutnya itu lebih baik. ...Kecuali oleh karena penilain itu pada pokoknya menunjukkan sampai dimanakah sudah murid berhasil, berarti pula bahwa murid juga tahu dalam hal apa dia gagal. Jadi murid tahu akan kekuatan dan kelemahannya; dan dengan pimpinan guru dia, terutama murid-murid yang sudah agak besar, akan dapat mempergunakan pengetahuannya itu untuk kemajuan prestasinya.

2) Dengan menilai hasil atau kemajuan murid-muridnya, sebenarnya guru tidak hanya menilai hasil usaha muridnya saja, tetapi sekaligus diajuga menilai hasil-hasil usaha sendiri. ..nilai penilain itu adalah untuk :

a) membantu guru dalam menilai redless anak terhadapsesuatu mata pelajaran tertentu,

b) mengetahui status anak di dalam kelasnya,

c) membantu guru dalam menempatkan murid dalam suatu kelompok belajar tertentu di dalam kelasnya; berdasarkan pada kesamaan kesukaran yang dihadapi atau kesamaan kemampuan dalam kecakapan-kecakapan tertentu,

d) membantu guru didalam usaha memperbaiki metode belajar dan mengajarnya,

e) membantu guru dalam memberikan pengajaran tambahan atau pengajaran pembinaan.

c. Dasar administratif

Orang menilai hasil-hasil pendidikan itu juga mempunyai dasar administratif. Dengan adanya penilaian yang rumusan terakhirnya berwujud rapor itu, maka dapat dipenuhi berbagai kebutuhan administrasi itu, maka dapat dipenuhi berbagai kebutuhan administrasi itu, yang pokok-pokoknya sebagai berikut.

1) Memberikan data untuk dapat menentukan status anak didik di dalam kelasnya, yaitu misalnya

apakah dia naik kelas atau tidak, apakah dia lulus ujiannya atau tidak.

- 2) Memberikan ihtisar mengenai segala hasil usaha yang dilakukan oleh sesuatu lembaga pendidikan.
- 3) Merupakan inti laporan tentang kemajuan murid-murid kepada orang tua atau pejabat pemerintahan yang berwenang, guru-guru, dan juga murid-murid sendiri.⁹

4. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi

a. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi pun akan kurang dari yang diharapkan.

Prinsip-prinsip termaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Keterpaduan
- 2) Keterlibatan siswa
- 3) Koherensi
- 4) Pedagogis
- 5) Akuntabilitas

b. Teknik Evaluasi

Secara garis besar, teknik evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu teknik tes dan teknik non tes.

1) Teknik non tes

Ada beberapa teknik non-tes yaitu :

- a) Skala bertingkat (*rating scale*)
- b) Kuesioner (*questionnaire*)
- c) Daftar cocok (*check-list*)
- d) Wawancara (*interview*)
- e) Pengamatan (*observation*)
- f) Riwayat hidup¹⁰

2) Teknis tes

- a) tes itu harus reliable
- b) tes itu harus valid,
- c) tes itu harus obyektif,
- d) tes itu harus diskriminatif,
- e) tes itu harus “comprehensive”, dan
- f) tes itu harus mudah digunakan.

¹¹

5. Teknik Evaluasi Pembelajaran Guru PAI kepada Siswa

Teknik evaluasi pembelajaran yang dilakukan tidak terbatas pada hasil dan prestasinya (*educational output*) tetapi perlu melihat kinerja atau kompetensi yang dicapai siswa (*intellectual outcome*). Hal ini sesuai dengan fungsi lembaga pendidikan, yaitu *intellectual and moral formation* dan sebagai *change agent*. Membangun bangsa yang berkarakter luhur- berakhlak mulia atau nation and character building merupakan tugas pendidikan. Untuk dapat mewujudkan mutu pendidikan yang baik, diperlukan penetapan standar nasional mutu pendidikan yang dijadikan dasar dalam menetapkan kompetensi siswa.¹²

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan sebaiknya terkait dan relevan dengan tujuan pendidikan atau pembelajaran. oleh karena itu bentuk evaluasinya bersifat komprehenship dan berkelanjutan. Komprehenship berarti dengan hasil evaluasi pembelajaran mampu menunjukkan tiap-tiap indicator tujuan dapat terwujud dan selaras dengan tujuan siswa belajar. Penerapan kurikulum pendidikan perlu didukung perencanaan yang matang, karena proses pembelajaran dan evaluasi yang sesuai, knierja subjek pelaku pendidikan yang baik dan objektif. Satu hal yang paling penting bahwa hasil pendidikan tidak saja dilihat dari hasil pembelajaran (*out put*) – yang selama ini menjadi ukuran kualitas (*performance skill and ability*) juga sesuai dengan tuntutan kehidupan (*societed, industrial, and professional needs*).¹³

Dengan demikian empat visi pendidikan menuju abad 21 versi UNESCO diantaranya:

- a. *Learning to know*, yang berarti pendidikan berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga learner berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis serta memiliki semangat membaca yang tinggi,¹⁴ apa dan bagaimana evaluasinya? Pengetahuan, pemahaman manusia (siswa) tentang sesuatu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Belajar di perguruan tinggi lebih ditekankan pada *to*

⁹ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 321-327/

¹⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 28-29.

¹¹ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 327.

¹² Sunarto, *Evaluasi Pendidikan*, Diktat, Oktober 2007, 5.

¹³ Ibid., 6

¹⁴ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar* (Jakarta: Paramadina, 2001), 25-26.

- know how and to know why*. Secara operasional, proses pembelajaran bertujuan agar siswa mengetahui dan memahami apa yang dipelajari (Penguasaan konsep).¹⁵
- b. *Learning to do*, belajar berbuat/hidup) aspek yang ingin dicapai adalah keterampilan seorang siswa dalam menyelesaikan problem keseharian. Dengan kata lain, pendidikan diarahkan pada *how to solve the problem*.¹⁶ Bentuk evaluasinya, menurut Sunarto, tuntutan bahwa belajar dapat melakukan sesuatu, mengablikasikan apa yang telah diketahui dan dimengerti, merupakan realisasi bahwa pemahaman mereka atas belajar dapat dibuktikan dalam perilaku perbuatannya, siswa berkemampuan berkarya (unjuk kerja).¹⁷
- c. *Learning to be*, belajar menjadi diri sendiri, visi sangat penting karena masyarakat saat ini tengah dilanda suatu krisis kepribadian.¹⁸ Evaluasinya menurut Sunarto, pengakuan atas pemahaman bidang ilmu pengetahuan yang dikuasainya akan terefleksi dalam dirinya (*self realization*). Karena kemampuan dan keterampilan yang mantap, menjadikan seseorang profesional. *Be the best in his/her feild* merupakan kata kunci yang perlu diwujudkan untuk menyatakan keberhasilan belajar. seorang siswa yang mampu menunjukkan kepiawaiannya untuk berkarya secara mandiri dan bertanggungjawab merupakan bukti bahwa ia telah menunjukkan jati dirinya. Hal ini juga merupakan ukuran outcome bukan sekedar output pendidikan.¹⁹
- d. *Learning to live together*, (belajar hidup bersama). Disini pendidikan diarahkan pada pembentukan seorang siswa yang berkesadaran bahwa kita ini hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berbagai bahasa dengan latar belakang etnik, agama dan budaya.²⁰ Bentuk evaluasinya menurut Sunarto, hidup bersama, bermasyarakat, bernegara,

saling menghormati dan menghargai nilai-nilai kemajemukan dalam bekerja sama di sekolah secara komprehensif akan tampak dalam kehidupan bersama.²¹

6. Penilaian Autentik dan Non Autentik

Penilaian autentik dan non autentik dilakukan sebagai langkah untuk bisa mengetahui kompetensi siswa, baik dari kognitif, afektik dan psikomotornya. Disamping apresiasi yang dijabarkan di atas. Pemahaman tentang autentik non autentik bisa dipahami dahulu tentang pengertiannya, sebagaimana yang dibahas dibawah ini.

Oliver dan Conole yang dikutip oleh Latip menjelaskan tentang pengertian outentik adalah "*Authenticity has been defined as the nation of how closely an evaluation captures the context of an existing course.*" Bahwa outentik berarti tentang kejadian yang berlangsung. Hal yang terpenting dari elemen autentik adalah terdiri dari *performance* (tampilan perilaku), *realistic value of the task* (nilai tugas, riil), *cognitive demand-the thinking required in criterion situation* (tuntutan berpikir kontekstual), *degree of resemblance to the criterion situation* (tingkat kemiripan yang tinggi), *authentic task a task that resembles the criterion tasks with respect to he integration of knowledge, skill, and attitudes* (mencerminkan keterpaduan pengetahuan, keterampilan dan sikap).

Sementara dalam buku panduan penilaian sekolah dasar, kementerian Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa "penilaian autentik adalah pendekatan penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam situasi yang sesungguhnya (dunia nyata).²²

Dalam Permendikbud 104 tahun 2014 ditemukan klausul tentang penilaian autentik bahwa kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (autentic assessment). Secara paradigmatis, penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (autentic insruction) dan belajar autentik (autentic learning). Hal

¹⁵ Sunarto, *Evaluasi Pendidikan*, 6.

¹⁶ Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, 26.

¹⁷ Sunarto, *Evaluasi Pendidikan*, 6.

¹⁸ Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, 26.

¹⁹ Sunarto, *Evaluasi Pendidikan*, 6.

²⁰ Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, 26

²¹ Sunarto, *Evaluasi Pendidikan*, 6.

²² Atnawi, A. (2017). Inovasi dan urgensinya dalam dunia pendidikan islam. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islam*, 4(2), 203-213.

ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik (siswa) secara holistik dan valid.²³

Pemberian penilaian kepada siswa sebagai hasil evaluasi akhir dalam pembelajaran di kelas, terutama dalam pemberian soal ulangan. Dalam hal ini ada dua, yaitu: a) penilaian autentik sebagai salah satu pendekatan penilaian yang diterapkan dalam kurikulum 2013, sebagaimana dijelaskan Permendikbud 104/2014 tentang standar penilaian bahwa pasal 2 ayat (2) “penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik. Pasal 2 ayat (3) “bentuk penilaian autentik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup penilaian berdasarkan pengamatan tugas ke lapangan, portofolio, proyek, jurnal, kerja laboratorium dan unjuk kerja, serta penilaian diri.”²⁴

b) “Penilaian non autentik bermakna sebaliknya dari penilaian autentik. Penilaian non autentik biasanya yang dilakukan oleh satuan pendidikan dan pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah.”²⁵

Permendikbud 53/2015 menjelaskan: “Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilaksanakan dalam bentuk penilaian outentik dan non autentik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil

belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.”²⁶

Penilaian autentik memfasilitasi siswa agar tidak hanya mendemonstrasikan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dalam pelajaran melainkan juga kemampuan kecakapan dan pengetahuan tersebut pada situasi kehidupan nyata. Dengan demikian penilaian autentik adalah penilaian yang digunakan untuk menggambarkan kondisi siswa yang sebenarnya sesuai dengan fakta atau kenyataan yang ada.

Penilaian autentik bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Karena dengan melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang absah dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik (siswa).

Prinsip yang harus diterapkan dalam penilaian autentik adalah sebagai berikut: “

- a. Penilaian autentik mengacu pada ketercapaian standar nasional yang didasarkan pada indikator. Kurikulum dan hasil belajar setiap mata pelajaran memuat tiga kompetensi utama, yaitu kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, dan materi pokok. Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang apa yang harus dilakukan siswa, bagaimana cara menilai siswa yang sudah meraih kompetensi tertentu tidak langsung digambarkan di dalam pernyataan tentang kompetensi. Rincian yang lebih banyak tentang apa yang diharapkan dari siswa digambarkan dalam indikator hasil belajar.
- b. Penilaian autentik harus menyeimbangkan tiga ranah. Penilaian yang dilakukan cukup memberi cakupan terhadap aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (spikomotor)
- c. Penilaian autentik menilai life skill, life skill atau kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa terasa tertekan.

²³ Asep Ediana Latif, *Evaluasi Pembelajaran Di SD dan MI* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018), 18.

²⁴ Haris, A. (2017). Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari Tlambah Kecamatan Karang Penangkabupaten Sampang. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman*, 4(1), 59-72.

²⁵ Ibid., 16.

²⁶ Ibid.,

d. Penilaian autentik menggunakan berbagai alat. Agar tujuan tersebut tercapai guru harus menggunakan berbagai metode dan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pengalaman belajar yang dilaluinya.

Penilaian autentik mengukur kinerja siswa dalam suatu tugas kehidupan realistik, situasi yang relevan atau masalah yang memiliki tujuan dan kegunaan yang jelas, yang bermanfaat, bermakna, dan berarti. Bentuk penilaian ini sering melibatkan ide-ide kaya dan kompleks dan sejumlah bahan dan alat.

Beberapa jenis penilaian autentik antara lain :

a. Asesmen kinerja (Performance Assessment)

Asesmen kinerja adalah asesmen yang bertujuan untuk mengetahui seberapa baik subyek belajar telah mampu mengablkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sasaran pembelajaran yang telah ditentukan dan berfokus pada penilaian secara langsung yakni dalam arti langsung apa yang ditampilkan oleh siswa dengan mengaitkannya dengan berbagai permasalahan nyata yang dihadapi siswa.

Penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut siswa melakukan tugas dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati oleh pendidik.

b. Asesmen Portofolio (Portofolio Assessment)

Portofolio adalah koleksi/kumpulan dari berbagai keterampilan ide, minat dan keberhasilan atau prestasi siswa selama jangka waktu tertentu.

nilai tidak secara proporsional, karena dampaknya begitu besar terhadap pendidikan siswa ketingkat selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

Latip, Ediana, Asep, *Evaluasi Pembelajaran Di SD dan MI, Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018

Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1989

Sunarto, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya, Diktat Oktober 2007.

Wardi, M., & Supandi, S. (2018). Comparative Education antara MTS As-Shiddiqi dengan SMP Katolik di Kabupaten Pamekasan. *FIKROTUNA*, 8(2), 922-933.

Atnawi, A. (2017). Inovasi dan urgensinya dalam dunia pendidikan islam. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman*, 4(2), 203-213.

Haris, A. (2017). Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari Tlambah Kecamatan Karang Penangkabupaten Sampang. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman*, 4(1), 59-72

C. KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran merupakan kebutuhan yang perlu dikuasai oleh guru atau pendidik. Evaluasi pembelajaran tak terkecuali guru Agama. Evaluasi pembelajaran merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh guru atau pendidik setelah memberikan tes atau ulangan baik itu ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.

Guru atau pendidik (agama) perlu mengetahui tentang fungsi, tujuan dan manfaat dari evaluasi pembelajaran agar dalam memberikan penilaian lebih obyektif sehingga siswa tidak dirugikan apabila guru memberi

